



HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI DI RS ISLAM ARAFAH JAMBI

Risna Meliyani¹, Nurhayati²
^{1,2}Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Received: Dec, 26 2024

Revised: Dec, 29, 2024

Available online: Jan, 31, 2025

KEYWORDS

Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Tekanan Darah

CORRESPONDENCE

E-mail:

msnurhayati.24@gmail.com

A B S T R A C T

Hypertension is an important factor as a trigger for non-communicable diseases such as heart disease, stroke and other cardiovascular diseases which are the cause of many deaths in the world. To avoid complications in hypertensive patients, hypertensive patients must take antihypertensive drugs correctly in their treatment. This research is quantitative using a cross sectional approach. This research was conducted in February 2024 at the Arafah Islamic Hospital, Jambi. The population in this study were all patients suffering from hypertension who sought treatment at the Arafah Islamic Hospital in Jambi with a sample size of 98 respondents using accidental sampling techniques. Data collection was carried out by interviews using questionnaires. Data were analyzed using the Chi-square test. The results of the study showed that the majority of respondents who had low medication adherence were 60 respondents (61.2%) and respondents who had uncontrolled blood pressure were 71 respondents (72.4%), and there was a significant relationship between compliance with antihypertensive medication. with blood pressure of hypertensive patients ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$) the strength of the relationship is very strong. The conclusion from this study was that most patients had low medication adherence, hypertensive patients showed that the majority had uncontrolled blood pressure, and there was a significant relationship between adherence to antihypertensive medication and the blood pressure of hypertensive patients at Arafah Islam Hospital, Jambi.

A B S T R A K

Hipertensi merupakan faktor penting sebagai pemicu penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, stroke, dan penyakit kardiovaskuler lain yang menjadi penyebab banyak kematian di dunia. Untuk menghindari komplikasi yang ada pada pasien hipertensi, maka pasien hipertensi harus mengkonsumsi obat antihipertensi secara benar dalam pengobatannya. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2024 di RS Islam Arafah Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita hipertensi yang berobat ke RS Islam Arafah Jambi dengan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 responden dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan minum obat rendah sebanyak 60 responden (61,2%) dan responden yang memiliki tekanan darah kategori tidak terkontrol sebanyak 71 responden (72,4%), dan terdapat hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$)

kekuatan hubungan sangat kuat. Kesimpulan dari penelitian ini sebagian besar pasien memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah, pasien hipertensi menunjukkan sebagian besar memiliki tekanan darah tidak terkontrol, dan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi di RS Islam Arafah Jambi.

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan utama dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global. Hipertensi dikatakan sebagai penyebab utama penyakit kardiovaskuler dan kematian di dunia. Lebih lanjut, prevalensi hipertensi semakin meningkat kejadiannya terutama di negara-negara yang tergolong dalam *low and middle income countries* (LMICs) (Mills *et al.*, 2020).

Kejadian hipertensi di seluruh dunia mencapai hampir lebih dari 1,13 milyar orang dimana 31% menggambarkan jumlah penduduk dewasa di dunia yang mengalami peningkatan sebesar 5,1% lebih besar dibanding prevalensi global (Arum, 2019). Kasus hipertensi global sebesar 22% dari total populasi dunia. Prevalensi kejadian hipertensi tertinggi berada di benua Afrika 27% dan terendah di benua Amerika 18%, sedangkan di Asia Tenggara berada diposisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% (Cheng, *et al.*, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2021 menunjukkan pada usia 30-79 tahun meningkat dari 650 juta melonjak menjadi 1,28 miliar orang di dunia menderita hipertensi, hampir setengah dari orang-orang ini tidak mengetahui bahwa mereka menderita hipertensi. Sebesar 82% dari seluruh penderita yang terkena hipertensi di dunia terdapat tinggal di negara-negara yang berpenghasilan rendah dan menengah.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%. Wilayah tertinggi yang mengalami hipertensi yaitu Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di wilayah Papua sebesar (22,2%). Hipertensi yang terjadi pada kelompok umur 31- 44 tahun sebesar (31,6%) dan umur 45-54 tahun sebesar (45,3%), umur 55-64 tahun sebesar (55,2%) (Riskesdas, 2018). Dari

prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi 2 tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Sebanyak 58 % Penderita hipertensi tidak minum obat karena mereka merasa sehat (Infodatin, 2019).

Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2020 dan 2021 menunjukkan bahwa hipertensi menjadi urutan pertama dari 10 penyakit tertinggi di Provinsi Jambi dengan total kasus sebanyak 141.723 dari 766.264 kasus di tahun 2019 atau sebesar 18,5%. Prevalensi penyakit hipertensi di Provinsi Jambi mengalami kenaikan, yaitu sebesar 13,5% pada tahun 2018 menjadi 18,5% tahun 2019 dan menyentuh angka 23,63% pada tahun 2020 dan pada 2021 total kasus hipertensi 153.627 (31,70%).

Hipertensi menempati posisi pertama dari 10 penyakit terbesar dengan kasus tertinggi yang ada di Kota Jambi. Adanya peningkatan prevalensi hipertensi di Kota Jambi yaitu pada tahun 2019 prevalensi hipertensi sebesar 25,4%, pada tahun 2020 adanya penurunan menjadi 18,8% akan tetapi pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 24,2% (Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2022).

Berdasarkan data di RS Islam Arafah (2023) menyebutkan bahwa dalam 3 tahun terakhir Hipertensi masih menjadi penyakit tertinggi pertama dengan kunjungan tiap tahunnya meningkat yaitu pada tahun 2020 dengan jumlah kunjungan 2639, pada tahun 2021 dengan jumlah kunjungan 4952 dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 5349 kunjungan.

Hipertensi adalah keadaan ketika pembuluh darah mengalami peningkatan tekanan yang terus menerus. Semakin tinggi tekanan darah, maka semakin keras jantung harus memompa darah (Sukma *et al.*, 2018). Hipertensi merupakan faktor penting sebagai pemicu penyakit tidak menular seperti penyakit jantung, strok, dan

penyakit kardiovaskuler lain yang menjadi penyebab banyak kematian di dunia (Pramana *et al.*, 2019). Beberapa faktor resiko penting bagi timbulnya hipertensi pada seseorang adalah kebiasaan makan seperti konsumsi lemak dan garam tinggi, kegemukan atau makan secara berlebihan, gaya hidup yang tidak sehat seperti minum-minuman mengandung alkohol, stres, emosional dan kurangnya aktivitas fisik yang dapat meningkatkan risiko kelebihan berat badan juga menjadi faktor resiko hipertensi (Mangendai *et al.*, 2018).

Hipertensi merupakan masalah kesehatan serius yang tidak dapat disembuhkan. Penderita hipertensi membutuhkan terapi seumur hidup untuk mengontrol tekanan darahnya agar tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Penyakit hipertensi membutuhkan kepatuhan dalam pelaksanaan terapi yang harus dilakukan seumur hidupnya. Penderita hipertensi yang patuh dalam melaksanakan pengobatan akan memiliki prognosis yang lebih baik dibandingkan dengan penderita yang tidak patuh melaksanakan pengobatan (Saputri *et al.*, 2016).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Pratiwi & Perwitasari, 2017). Masalah ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi (Mangendai, 2017). Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi (Bell *et al.*, 2015). Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi secara potensial dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan (Rosidin *et al.*, 2018).

Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi dapat menjadikan penghalang dalam keberhasilan terapi pengontrolan tekanan darah. Tercatat masih terdapat 50% sampai dengan 70% pasien yang tidak patuh dalam pengobatan hipertensi (Trisnayanti *et al.*, 2022). Sebagian besar penderita hipertensi bosan mengkonsumsi obat karena dibutuhkan waktu seumur hidup untuk mengobatinya, disamping rasa bosan penderita hipertensi terkadang juga berhenti mengkonsumsi obat sebelum masa pengobatan selesai, hal ini dikarenakan penderita belum memahami bahwa obat harus diminum seumur hidup untuk menjadikan tekanan darahnya stabil (Sukma *et al.*, 2018).

Pengobatan hipertensi harus dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang hingga tekanan darah dapat terkontrol. Walaupun keluhan sudah hilang, pasien hipertensi tetap harus mengkonsumsi obat hingga tekanan darahnya sudah hilang, pasien hipertensi tetap harus mengkonsumsi obat hingga tekanan darahnya benar-benar terkontrol. Hal ini diakibatkan karena hipertensi sering tidak menimbulkan gejala dan keluhan yang khas, sehingga sulit disadari oleh penderita (Jaenisha *et al.*, 2017).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan, diketahui bahwa dari 5 orang penderita hipertensi yang melakukan rawat jalan mengatakan bahwa sudah didiagnosis menderita hipertensi 5 tahun terakhir. Penderita hipertensi mengatakan bahwa tekanan darahnya jarang stabil/normal karena sering lupa mengkonsumsi obat tekanan darah, penderita hipertensi juga mengatakan bahwa dirinya sering mengalami sakit kepala karena tekanan darahnya naik akibat stress memikirkan anaknya yang sulit diatur. Penderita mengatakan sering menahan diri ketika anaknya selalu membantah nasehatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tekanan

Darah Pasien Hipertensi di RS Islam Arafah Jambi. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepatuhan minum obat (variabel independen) dan tekanan darah pasien hipertensi (variabel dependen). Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2024 di RS Islam Arafah Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita hipertensi yang berobat ke RS Islam Arafah Jambi yang berjumlah 5349 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Gambaran karakteristik Pasien Hipertensi

No	Variabel	n	%
I Umur			
1	Dewasa awal (19-39 tahun)	17	17,3
2	Dewasa madya (40-60 tahun)	52	53,1
3	Dewasa akhir (>61 tahun)	29	29,6
II Jenis kelamin			
1	Laki-laki	57	58,2
2	Perempuan	41	41,8
III Pendidikan			
1	tidak sekolah/tidak tamat SD	16	16,3
2	SD	22	22,4
3	SMP	19	19,4
4	SMA	21	21,4
5	Perguruan tinggi	20	20,4
IV Pekerjaan			
1	tidak bekerja	11	11,2
2	IRT	10	10,2
3	Buruh	27	27,6
4	Karyawan swasta	23	23,5
5	Wiraswasta	19	19,4
6	ASN	8	8,2
Jumlah		98	100,0

Tabel 2 Gambaran Tekanan Darah Pasien Hipertensi di RS Islam Arafah Jambi.

No	Tekanan Darah	n	%
1	Terkontrol	27	27,6
2	Tidak Terkontrol	71	72,4
Jumlah		98	100,0

Tabel 3 Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di RS Islam Arafah Jambi.

No	Kepatuhan Minum Obat	n	%
1	Rendah	60	61,2
2	Sedang	16	16,3
3	Tinggi	22	22,4
Jumlah		98	100,0

Tabel 4 Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di RS Islam Arafah Jambi

No	Kepatuhan minum obat	Tekanan darah				N	%	p-value
		Terkontrol		Tiak terkontrol				
		N	%	N	%			
1.	Rendah	0	0	60	100	60	100	0,000
2.	Sedang	5	31,2	11	68,8	16	100	
3.	Tinggi	22	100	0	0	22	100	
Jumlah		27	27,6	71	72,4	98	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden dengan kepatuhan minum obat rendah seluruhnya atau 100% tekanan darahnya tidak terkontrol. Hasil uji statistik memperlihatkan nilai $p - value = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi di RS Islam Arafah Jambi.

Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kepatuhan dalam minum obat mempengaruhi seseorang dalam upaya pencegahan penyakit hipertensi. Semakin patuh seorang pasien dalam meminum obat antihipertensi maka itu berarti pasien tersebut semakin sadar bahwa mencegah hipertensi sangat bermanfaat bagi

kesehatannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Niven (2012) bahwa pengobatan pada pasien yang menderita penyakit hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani program pengobatan hipertensi sangat diperlukan agar mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Ketidakpatuhan minum obat dapat berakibat dalam penggunaan obat antihipertensi menjadi berlebih seperti misalnya seorang pasien lupa satu dosis obat, maka pasien tersebut akan menggandakan dosis obat berikutnya untuk mengganti dosis obat yang lupa tadi (Padila, 2012). Padila (2012) juga menjelaskan ketidakpatuhan pada terapi obat mencakup tidak menebus resep, melalaikan dosis, kesalahan dalam waktu minum obat, dan penghentian obat sebelum waktunya (Padila, 2012). Maka dari itu kepatuhan minum obat pada penderita penyakit hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah, sehingga dapat mencegah resiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dalam waktu jangka panjang (Harahap, 2019).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Pratiwi & Perwitasari, 2017). Masalah ketidakpatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi (Mangendai, 2017). Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi (Bell et al., 2015).

Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Ketidakpatuhan pasien dalam menjalani terapi secara potensial dapat meningkatkan

morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan (Rosidin et al., 2018).

Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi dapat menjadikan penghalang dalam keberhasilan terapi pengontrolan tekanan darah. Tercatat masih terdapat 50% sampai dengan 70% pasien yang tidak patuh dalam pengobatan hipertensi (Trisnayanti *et al.*, 2022). Sebagian besar penderita hipertensi bosan mengkonsumsi obat karena dibutuhkan waktu seumur hidup untuk mengobatinya, disamping rasa bosan penderita hipertensi terkadang juga berhenti mengkonsumsi obat sebelum masa pengobatan selesai, hal ini dikarenakan penderita belum memahami bahwa obat harus diminum seumur hidup untuk menjadikan tekanan darahnya stabil (Sukma et al., 2018).

Pengobatan hipertensi harus dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang hingga tekanan darah dapat terkontrol. Walaupun keluhan sudah hilang, pasien hipertensi tetap harus mengkonsumsi obat hingga tekanan darahnya sudah hilang, pasien hipertensi tetap harus mengkonsumsi obat hingga tekanan darahnya benar-benar terkontrol. Hal ini diakibatkan karena hipertensi sering tidak menimbulkan gejala dan keluhan yang khas, sehingga sulit disadari oleh penderita (Jaenisha et al., 2017).

Pada penelitian ini diketahui tidak jarang pasien kurang memahami bahaya penyakit yang dideritanya. Sehingga mereka sering menganggap remeh. Ditambah, kurangnya pemahaman terkait seberapa pentingnya fungsi obat yang mereka minum. Karena itu, tidak hanya menjadi tugas dokter – apoteker sebaiknya juga memberi edukasi ini kepada pasien, misal melalui konseling obat. Dan keluarga sebagai pengawas minum obat tidak jarang harus sedikit memaksa pasien untuk patuh minum obat dengan harapan tidak terjadi peningkatan tekanan darah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian masih terdapat hampir setengah responden memiliki kepatuhan minum obat rendah yang berarti bahwa ini

dapat menjadi bahan masukan bagi perawat yang merawat pasien dengan penyakit hipertensi agar perawat harus lebih aktif lagi dalam memberikan pendidikan kesehatan, motivasi dan dorongan kepada pasien penderita hipertensi agar lebih patuh lagi dalam minum obat demi kesembuhan penyakit hipertensi yang diderita.

REFERENSI

- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada penduduk usia produktif (15-64 Tahun). *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*.
- Cheng, H.-M., Lin, H.-J., Wang, T.-D., & Chen, C.-H. (2020). Asian management of hypertension: Current status, home blood pressure, and specific concerns in Taiwan. *The Journal of Clinical Hypertension*, 22(3), 511–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jch.13747>
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Jambi 2021. Provinsi Jambi
- Harahap, D. A., Aprilla, N., dan Muliati, O. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2), 97 – 102 <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Kemenkes RI. 2019. *Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. 2019. *Infodatin Hipertensi Si Pembunuh Senyap*. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. S. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 762–776.
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). The global epidemiology of hypertension. *Nature Reviews Nephrology*, 16(4), 223–237. <https://doi.org/10.1038/s41581-019-0244-2>.
- Niven, N. (2012). *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk perawat dan tenaga kesehatan profesional lain*. Jakarta: EGC
- P2PTM. 2019. *Buku Pintar Kader Posbindu*. Jakarta Selatan : P2PTM Kemenkes RI.
- Padila. (2012). *Buku Ajar: Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pramana, galih adi, Setia, R., & Saputri, D. N. E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 02(01), 19–24
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat di RSUD Kardinah. *2nd Seminar Nasional IPTEK Terapan*, 2(3), 15–17.
- RS Islam Arafah. (2023). Kunjungan Pasien Hipertensi. RS Islam Arafah. Kota Jambi
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Melakukan Terapi di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal)*, 6(5), 687–695.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Hypertension*. Geneva: WHO.